

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV

Sriwahyuni¹, Neni Hermita², Erlisnawati³

Abstract

Problems in this study low learning output of students, because teachers still use the traditional way and without applying an innovative learning model, so that the subject matter does not correspond to real-world life child, resulting in low student learning output. To overcome these problems, one of the models of learning that can improve student learning output is Contextual Learning Model. Subjects in this research were students 27 people. The research was conducted II cycles, the cycle I held three meetings and the second cycle was implemented in three meetings. Data collection instruments used are daily test achievement test, the student and teacher observation sheet. This study aims to improve student learning output. Teacher activity cycle I 8.33% and cycle II 16.66%. The increase in average student activity cycle I 3.83% and cycle II 19.75%. In the first cycle the average student grade classical completeness 63.51 to 48.15%. In the second cycle increased by 11.49 points with an average of 75 students a class with classical completeness 81.48%. So overall increase in the average classroom student learning output in the amount of 14.45 points. Based on these results it can be concluded that the application of Contextual Teaching And Learning Model to Improve Physical Sciences Learning Output Grade IV SD 012 Pangkalan Baru Kampar.

Keywords: Contextual Teaching And Learning Model, Output

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat Sekolah Dasar (SD). Dimana mata pelajaran IPA ini adalah sebuah mata pelajaran yang membahas ilmu-ilmu nyata atau pasti untuk siswa SD. Dalam dunia pendidikan, IPA termasuk salah satu bidang ilmu yang memegang peranan penting, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk mempelajari IPA dibutuhkan suatu pemahaman yang cukup tinggi dalam memahami konsep yang dipelajari dalam IPA tersebut. Sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa secara *continuu*, guru harus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa sering menjadi masalah tersendiri bagi para guru, baik internal seperti kurangnya pemahaman guru terhadap materi yang akan disampaikan, maupun eksternal seperti, kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menyampaikan pembelajaran, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805135074, e-mail ayoe.jha@yahoo.com

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail nenihhermita@rocketmail.com

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail erlisnawatihendri@yahoo.com

Pada prinsipnya pembelajaran di SD yang dipandang cocok bagi anak didik adalah kontekstual atau dikenal dengan singkatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, sesuai dengan dunia kehidupan nyata anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, kreatif, menyenangkan dan menarik, mengundang rasa ingin tahu, bermanfaat, dan terkait dengan materi pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, faktor guru dalam proses pembelajaran sangatlah menentukan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru adalah model pembelajaran sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi siswa guna untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam penerapan model pembelajaran, yang diperlukan atau dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru, Kabupaten Kampar, hasil belajar IPA siswa secara umum masih tergolong rendah. Hal ini karena dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan cara tradisional, metode ceramah, metode hafalan, pemberian tugas, kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, monoton, tanpa menerapkan model pembelajaran yang inovatif, guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata anak, sehingga siswa dalam belajar merasa jenuh, lebih banyak bermain, kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA. Dimana nilai rata-rata masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pembelajaran IPA yang ditentukan sekolah, yaitu 64.

Tabell

Persentase Rata-Rata Ketercapaian KKM

Jumlah Siswa	KKM	Tingkat Ketuntasan Siswa	
		Siswa yang Mencapai KKM	Siswa yang Tidak Mencapai KKM
27 Orang	64	11	16
Persentase KKM		(40,74%)	(59,26%)
Rata-Rata Kelas	60,55		

Sumber: dokumentasi SD Negeri 012 Pangkalan Baru Kampar

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru, kabupaten Kampar ?

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru Kabupaten Kampar, setelah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu bagi siswa di mana siswa belajar lebih aktif, kreatif, termotivasi, sungguh-sungguh dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, bagi guru agar dapat dijadikan perbandingan hasil belajar antara

penggunaan pembelajaran model konvensional dengan pembelajaran model kontekstual, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan penguasaan pembelajaran IPA yang tepat, berdaya guna, dan bermutu, bagi sekolah dapat dijadikan sebagai masukan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan bahan, dan alat serta media dalam pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti sebagai masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, guna mengembangkan wawasan dalam perubahan dan peningkatan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi, (dalam Rusman, 2011: 189) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2007 : 103) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sanjaya (2008 : 229) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik dalam perubahan aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

Adapun ciri-ciri utama dari model pembelajaran kontekstual, yaitu menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, pembelajaran dikaitkan dalam kehidupan nyata secara riil. Alam kontekstual kemampuan didasarkan atas pengalaman, tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui kontekstual adalah kepuasan diri, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam kontekstual keberhasilan dalam pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya : dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, dan wawancara. Adapun tujuh prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, menemukan (*Inquiry*) merupakan kegiatan inti dari kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri., bertanya (*Questioning*) Unsur lain yang menjadi karakteristik utama kontekstual adalah

kemampuan, kebiasaan untuk bertanya dan masyarakat belajar (*Learning Community*) maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya, pemodelan (*Modelling*) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi dan refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, dengan kata lain refleksi berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya serta penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) di mana tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian, penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan kontekstual.

Belajar menurut Purwanto (2010: 38) merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Bundu, 2006 : 17).

Hasil belajar IPA menurut Bundu (2006:18-19) hendaknya mencakup beberapa hal, yaitu penguasaan produk ilmiah atau produk IPA yang mengacu kepada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA, baik fakta, konsep, prinsip, hukum maupun teori, penguasaan ilmiah atau proses IPA yang mengacu kepada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar yang meliputi keterampilan mengamati (observasi), menggolongkan (klasifikasi), menghitung (kuantifikasi), meramalkan (prediksi) menyimpulkan (inferensi), dan mengkomunikasikan (komunikasi), penguasaan sikap ilmiah merujuk pada sejauh mana mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan. Sikap yang perlu dikembangkan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, yakni sikap ingin tahu, penemuan, berpikir kritis, dan teguh pendirian dan hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa selama dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe sikap (sikap ilmiah)..

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai strategi dan model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Nurhadi, (dalam Rusman, 2011: 189) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat . Untuk memperkuat pengalaman belajar

yang dimiliki siswa, tentu saja diperlukan pelajaran yang lebih banyak untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Oleh sebab itu melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna untuk memecahkan masalah baik sendiri maupun bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SDN 012 Pangkalan Baru Kabupaten Kampar Provinsi Riau, sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap yaitu pada bulan Meret 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas dengan jumlah murid 27 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Instrument Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi siswa dan guru. Digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan test hasil belajar. Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Test hasil belajar berupa soal test dan soal ulangan harian. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 82))}$$

Keterangan: NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimum

Tabel 2
Interval Dan Kategori Aktivitas Guru

INTERVAL	KATEGORI
91% – 100%	Sangat Baik
71% – 90%	Baik
61% – 70%	Cukup
< 60%	Kurang

Sumber: Depdiknas dalam (Purnamasari, 2011 : 23)

Kriteria untuk menentukan keberhasilan siswa dalam aktivitasnya digunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 82))}$$

Keterangan: NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor Maksimum

Tabel 3.
 Interval Dan Kategori Aktivitas Siswa

INTERVAL	KATEGORI
91% – 100%	Sangat Baik
71% – 90%	Baik
61% – 70%	Cukup
< 60%	Kurang

Sumber: Depdiknas dalam (Purnamasari, 2011 : 23)

Hasil belajar secara individu diperoleh dengan menilai ulangan harian siklus I dan siklus II. Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai KKM atau memperoleh nilai minimal 64. Adapun kriteria hasil belajar dan rumus yang digunakan untuk menemukan ketuntasan individu, yaitu sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2006: 112)}$$

Keterangan : S = Nilai yang diharapkan (dicari)
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes tersebut

Tabel 4
 Kriteria Hasil Belajar Siswa

Persentase Keberhasilan	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

(Depdiknas dalam Purnamasari, 2011 : 23)

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 64, maka suatu kelas telah tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (KTSP (dalam Syahrilfuddin, 2011 : 82))}$$

Keterangan: PK = Ketuntasan Klasikal
 N = Jumlah Siswa Yang Tuntas
 ST = Jumlah Siswa Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat persentase aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aktivitas Guru				
Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	1	14	58,33%	Kurang
	2	16	66,66%	Cukup
II	1	18	75%	Baik
	2	22	91,66%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas guru dalam dua kali pertemuan pada siklus satu yang secara umum terjadi peningkatan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Pada pertemuan pertama dengan persentase sebesar 58,33% kategori kurang mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan persentase 66,66% kategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus dua aktivitas guru dengan persentase 75% kategori baik, dan pertemuan kedua siklus dua dengan persentase 91,66% kategori sangat baik . Persentase aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aktivitas Guru				
Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	1	345	59,75%	Kurang
	2	367	63,58%	Cukup
II	1	418	72,5%	Baik
	2	532	92,25%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dengan persentase 59,75% kategori kurang dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 63,58% kategori cukup. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 72,5% kategori baik meningkat pada pertemuan kedua dengan persentase 92,25% kategori sangat baik. Pada siklus dua ini aktivitas siswa sudah sesuai dengan yang direncanakan. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Skor Dasar	UH I	Peningkatan SD ke UH I	UH II	Peningkatan UH I ke UH II	Total Peningkatan
60,55	63,51	2,96 poin	75	11,94 poin	14,45 poin

Sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata siswa 60,55 dengan kategori cukup. Dengan diberikan tindakan yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan sebesar 2,96 poin, ke ulangan harian siklus I dengan rata-rata 63,51 kategori cukup. Sedangkan pada ulangan harian siklus dua meningkat kembali sebesar 11,94 poin dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi total peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan 14,45 poin. Dari tabel di atas dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Berdasarkan data hasil ulangan harian dan rata-rata kelas hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8
Kategori Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Interval	Kategori	Siklus I	Siklus II
		UH I	UH II
80 – 100	Baik Sekali	3 (11,11%)	14 (51,85%)
70 – 79	Baik	7 (25,93%)	6 (22,22%)
60 – 69	Cukup	9 (33,33%)	5 (18,52%)
50 – 59	Kurang	8 (29,63%)	2 (7,41%)
0 – 49	Kurang Sekali	–	–
Jumlah Siswa		27	27

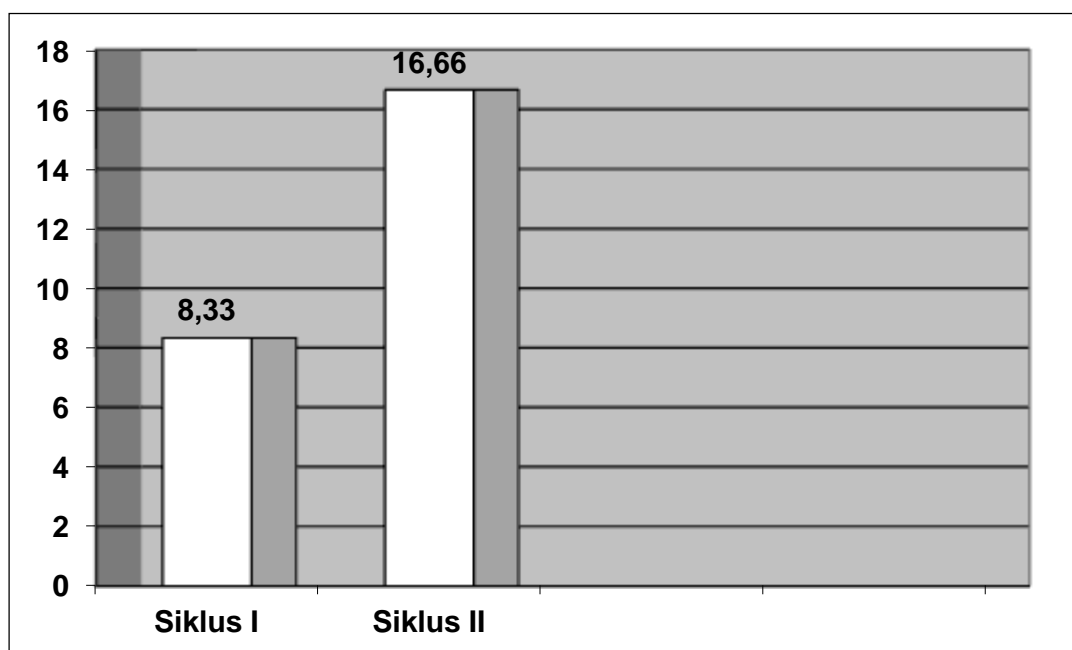
Ulangan harian siklus I persentase siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 11,11%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 14 orang dengan persentase 51,85%, kategori baik dengan jumlah 7 orang dengan persentase 25,93%, mengalami pengurangan pada siklus II menjadi 6 orang dengan persentase 22,22%, kategori cukup berjumlah 9 orang dengan persentase 33,33%, mengalami pengurangan pada siklus II menjadi 5 orang dengan persentase 18,52% dan kategori kurang berjumlah 8 orang dengan persentase 29,63%, mengalami pengurangan pada siklus II menjadi 2 orang dengan persentase 7,41%. Jika diperhatikan dari hasil ulangan harian akhir siklus I maka terdapat beberapa orang siswa yang masih memperoleh nilai dengan kategori kurang. Jika diperhatikan dari hasil ulangan akhir siswa siklus II mengalami peningkatan di mana hanya 2 orang siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Hasil analisis peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
I	27	13 (48,15%)	14 (51,85%)	48,15%	Tidak Tuntas
II	27	22 (81,48%)	5 (18,52%)	81,48%	Tuntas

Pada siklus I ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 13 orang siswa dengan persentase (48,15%) dan yang tidak tuntas berjumlah 14 orang siswa dengan persentase (51,85%). Sedangkan pada siklus II ulangan harian II jumlah siswa yang tuntas berjumlah 22 orang siswa dengan persentase (81,48%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang siswa dengan persentase (18,52%). Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa sudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan dengan penerapan model kontekstual dalam pembelajaran, sehingga belajar klasikal tercapai. Peningkatan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

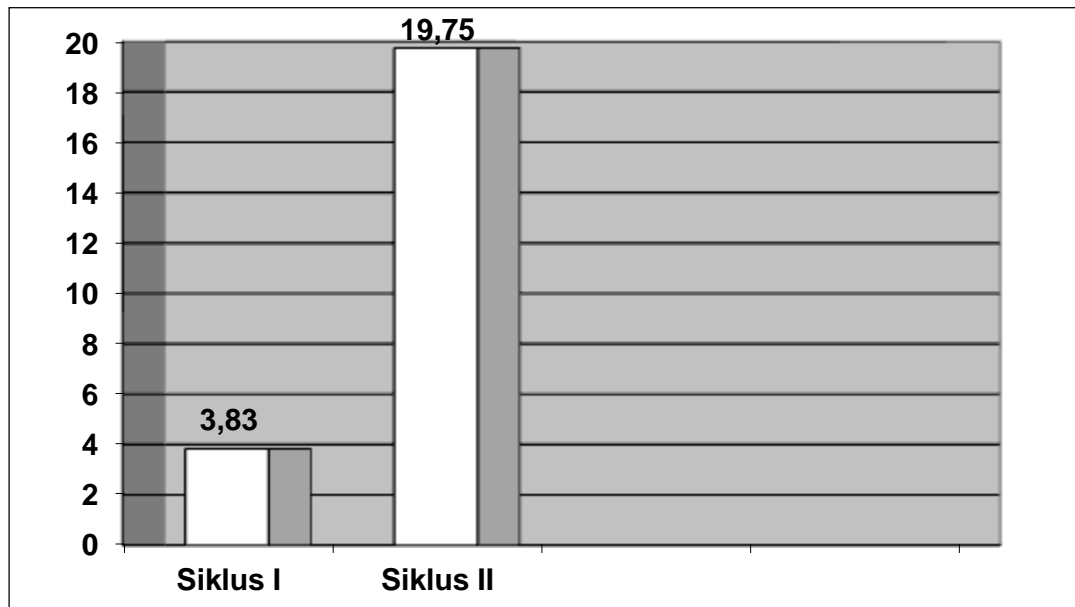
Gambar 1
Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Pada siklus I peningkatan rata-rata aktivitas guru hanya 8,33% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 16,66%. Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan, setiap siklus sesuai dengan yang direncanakan. Peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2

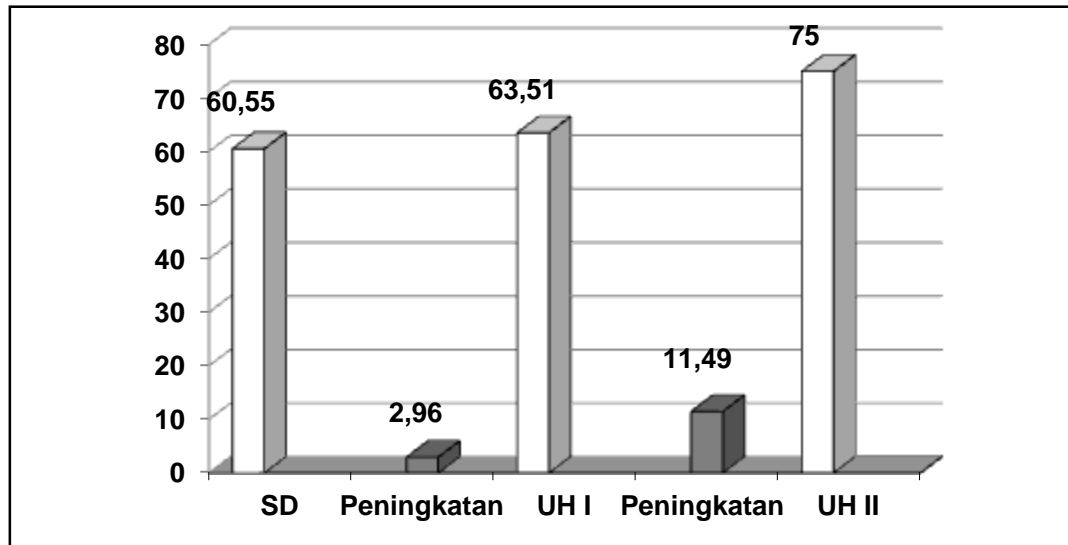
Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Dari gambar di atas dapat terlihat peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peningkatan aktivitas siswa 3,83% kemudian aktivitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 19,75%. Sesuai dengan yang direncanakan, hal ini terlihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas siswa pada setiap pertemuan dan siklus.

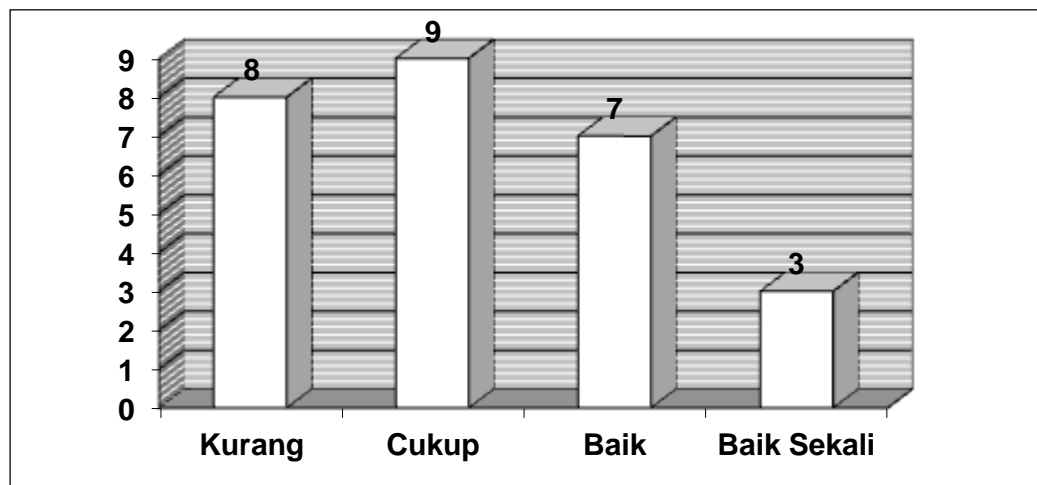
Hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II mengalami peningkatan di mana dari rata-rata 60,55 dengan kategori cukup terjadi peningkatan pada ulangan harian siklus I sebesar 2,96 dengan rata-rata 63,51 kategori cukup dan terjadi kembali peningkatan pada siklus II sebesar 11,94 poin dengan rata-rata 75 kategori baik. Jadi total peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian siklus II yaitu sebesar 14,45 poin. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3
Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa



Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada sebaran hasil belajar siswa pada ulangan harian. Sebaran hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

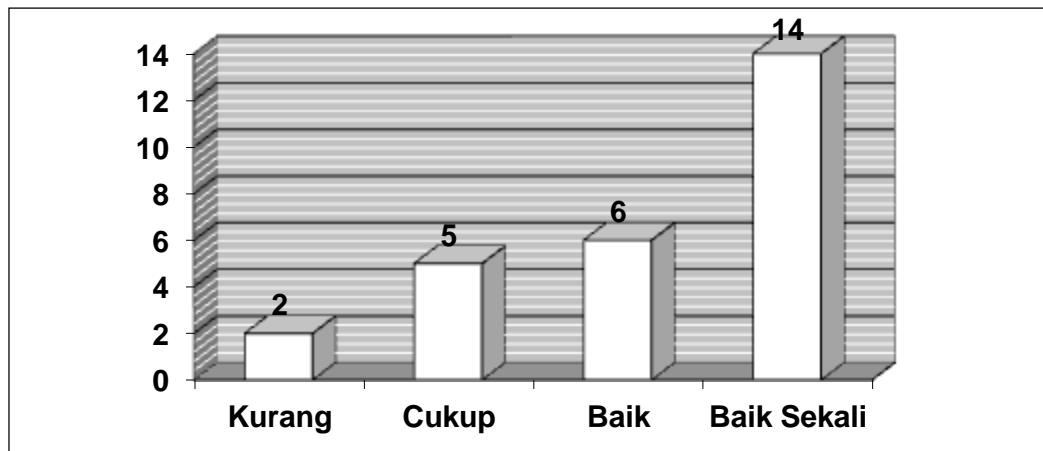
Gambar 4
Sebaran Hasil Belajar Siswa Siklus I



Pada siklus I berdasarkan ulangan harian jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang 8 orang dengan persentase 29,63%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup berjumlah 9 orang dengan persentase 33,33%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 7 orang dengan persentase 25,93% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali berjumlah 3 orang dengan persentase 11,11%. Hal ini dikarenakan selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

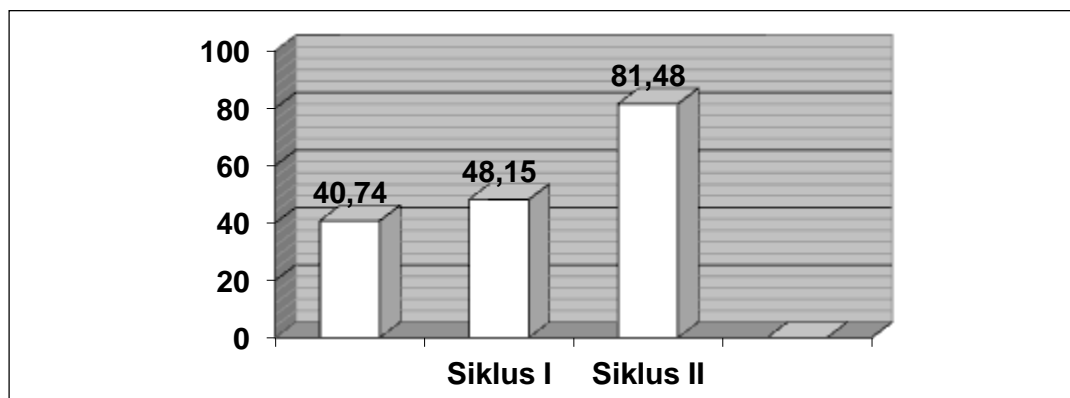
siswa belum terbiasa dalam pnerapn model pembelajaran kontekstual dan siswa masih canggung. Kategori hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus II dapat dilihat pada sebaran hasil belajar siswa seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 5
Sebaran Hasil Belajar Siswa Siklus II



Pada siklus II berdasarkan ulangan harian jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang 2 orang dengan persentase 7,41%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup berjumlah 5 orang dengan persentase 18,52%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 6 orang dengan persentase 22,22% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali berjumlah 14 oarang dengan persentase 51,85%. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual sehingga nilai yang diperoleh siswa semakin meningkat. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.6
Ketuntasan Klasikal Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Siswa yang mencapai KKM pada skor dasar hanya 11 orang dengan persentase 40,74%, sedangkan setelah diberikannya tindakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 13 orang siswa dengan persentase sebesar 48,15% dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan menjadi 22 orang siswa dengan persentase 81,48%.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung penerapan model pembelajaran kontekstual dikatakan berhasil, karena selama proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru Kampar, disamping itu juga dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir, menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan guru dan menemukan jawaban dari hasil percobaan dengan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata sehingga siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Cecep (dalam Trianto, 2009 : 108) teori pembelajaran kontekstual terfokus pada multiaspek lingkungan belajar di antaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, Bengkel Kerja), laboratorium komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar dan sebagainya). Ia mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisika dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Di dalam suatu lingkungan yang demikian, siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan. Berdasarkan analisis hasil tindakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru Kampar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 012 Pangkalan Baru Kampar. Peningkatan hasil belajar tersebut juga ditunjang oleh aktivitas guru yang mana pada siklus I dengan persentase 8,33% dan pada siklus II meningkat kembali dengan persentase 16,66%. Peningkatan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang mana pada siklus I dengan persentase 3,83% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 19,75%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa, sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata siswa 60,55 kategori cukup, dengan diberikan tindakan yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan sebesar 2,96 poin, ke ulangan harian siklus I dengan rata-rata 63,51 kategori cukup. Jadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian siklus II yaitu sebesar 14,45 poin. Sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 13 orang siswa dengan persentase sebesar 48,15% dan pada siklus II terjadi lagi peningkatan menjadi 22 orang siswa dengan

persentase 81,48%. Peningkatan rata-rata ketuntasan klasikal kelas siswa dari skor dasar kesiklus II yaitu sebesar 40,74 poin.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas peneliti mengemukakan beberapa saran guna untuk meningkatkan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut, bagi siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA di sekolah Dasar, bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar IPA, bagi sekolah yaitu dapat dijadikan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka meningkatkan bahan, alat serta media dalam pembelajaran dan bagi peneliti, guna mengembangkan wawasan dalam pemecahan permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bundu, Patta. (2006). *Penilaian keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Daud, D. Alpusari, M. (2011). *Bahan Ajar Pendidikan IPA*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Hamalik, (Oemar). 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: bumi Aksara.
- Haryanto. (2004). *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- KTSP. (2007). *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta : Pustaka Yudistira.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pap, Buning. (2010). Kontekstual. [online].staff.uns.ac.id/filles.html (3 mei 2010).
- Purnamasari. Y. 2011. *Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk peningkatan hasil belajar ipa siswa kelas V di sdn 024 tampan pekanbaru*:tidak diterbitkan.
- Purwanto. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- .2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samatowo, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- .2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sa'ud, S. 2008. *Inovasi pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutanto, Purwo.dkk. 2004. *Sains*. Jakarta: CV. Sahabat
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- .2009 . *Mendesain Model Pembelajaran inovatif Progresif Konsep, Landasan,dan Implementasi pada KTSP*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyono, Budi.dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.